



Hubungan *Financial Stress* dengan *Student Economic Behavior* pada Mahasiswa

Mutiara Sahra Fadhilah Nofitri Yati¹, Halimah², Lucky Purwantini^{3*}

¹⁻³Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Indonesia, Kota Bekasi, Indonesia

Email: mutiarasahrafn11@gmail.com¹, aphliulili@gmail.com², purwantini.lucky@gmail.com^{3*}

*Penulis Korespondensi: purwantini.lucky@gmail.com

Abstract. *This study aimed to examine the relationship between financial stress and students' economic behavior and to identify differences in both variables based on demographic characteristics. This research employed a quantitative approach with a correlational design. The participants were 1,062 undergraduate students from various universities in Indonesia selected through purposive sampling. Data were collected using the Financial Stress Scale for Undergraduate Students and the Students' Economic Behavior Scale. Data were analyzed using Spearman Rank Correlation, Mann-Whitney U Test, and Kruskal-Wallis Test. The results indicated that there was no significant relationship between financial stress and students' economic behavior ($r = -0.014$; $p = 0.655$). In addition, no significant differences were found in financial stress or students' economic behavior based on gender, scholarship status, or migration status. However, significant differences in financial stress were found based on living arrangements, while students' economic behavior differed significantly based on parents' income. This study concludes that financial stress is not significantly associated with students' economic behavior, although several demographic characteristics differentiate each variable.*

Keywords: *Economic Behavior; Financial Pressure; Financial Stress; Students' Economic Behavior; Undergraduate Students.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *financial stress* dengan *student's economic behavior* pada mahasiswa serta mengidentifikasi perbedaan kedua variabel berdasarkan karakteristik demografis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Subjek penelitian berjumlah 1.062 mahasiswa aktif dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan *Financial Stress Scale for Undergraduate Student* dan *Student's economic behavior Scale*. Analisis data dilakukan menggunakan uji Korelasi Spearman Rank, Uji Mann-Whitney, dan Uji Kruskal-Wallis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *financial stress* dengan *student's economic behavior* ($r = -0,014$; $p = 0,655$). Selain itu, tidak terdapat perbedaan *financial stress* maupun *student's economic behavior* berdasarkan jenis kelamin, status beasiswa, dan status mahasiswa rantau. Namun, terdapat perbedaan *financial stress* berdasarkan status tempat tinggal serta perbedaan *student's economic behavior* berdasarkan pendapatan orang tua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *financial stress* tidak berhubungan secara signifikan dengan *student's economic behavior*, meskipun beberapa karakteristik demografis menunjukkan perbedaan pada masing-masing variabel.

Kata kunci: Financial Stress; Mahasiswa; Perilaku Ekonomi; Perilaku Ekonomi Mahasiswa; Tekanan Finansial.

1. LATAR BELAKANG

Kesulitan dalam hal finansial kerap dialami oleh para mahasiswa. Masalah ini bisa muncul akibat minimnya pemahaman dalam mengatur pengeluaran, seperti terobsesi untuk membeli barang-barang yang sedang diskon walaupun tidak dibutuhkan atau memberikan alasan untuk memilihnya (Elgeka & Ma, 2020). Pengetahuan serta pemahaman tentang *financial stress* masih terbatas, karena mahasiswa belum sepenuhnya mengerti mengenai faktor-faktor yang dapat menyebabkan permasalahan ini yang dapat merugikan setiap individu (Ningsih & Oktavia, 2024). Mahasiswa sebagai golongan usia yang aktif dan tengah mengejar

pendidikan tinggi sedang berada dalam periode peralihan dari bergantung pada keuangan orang lain menuju kemandirian. Di tahap ini, banyak di antara mereka mulai menghadapi kewajiban untuk mengatur pengeluaran individu, biaya belajar, sampai kebutuhan harian. Ketidakmampuan dalam mengelola keuangan secara cermat dapat menyebabkan tekanan psikologis yang signifikan (Pandini, M. Y. R., Jayanti, A. D., Anggraini, F. D., Lidyawati, G., Safitri, & Pranata, R. H. 2025). Keterbatasan dalam ekonomi serta ketidakpastian dalam aspek keuangan menjadi penyebab utama yang mengakibatkan tantangan dalam membayar kos pendidikan. (Ningsih & Oktavia, 2024).

Financial stress dipandang sebagai bentuk perilaku keuangan individu, pengaturan dana untuk kebutuhan sehari-hari, seperti bahan ajar, biaya perkuliahan, dan lain-lain (Yitayih, 2018). Smathers, K., Chapman, E., Deringer, N., & Grieb, T. (2024) berpendapat bahwa tekanan finansial adalah penyebab stres yang memengaruhi mahasiswa, terutama ketika mereka menghadapi tantangan keuangan yang dapat menyebabkan mereka menghentikan pendidikan. Beberapa studi sebelumnya telah menyelidiki pengaruh dan financial stress dari berbagai sudut pandang dan faktor. Alasan pokok bagi siswa untuk memilih bekerja sekaligus belajar adalah berkaitan dengan situasi keuangan di antaranya untuk memperoleh uang yang dapat digunakan untuk membayar biaya kuliah, guna mengurangi beban bagi keluarga, dan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari secara pribadi (Firmansyah, F., Prestiana, N. D. I., & Setiawan, R. 2024).

Mahasiswa yang mengalami tingkat financial stress yang tinggi merasa terpaksa untuk keluar dari universitas akibat kebutuhan yang mendesak. Stres ini tidak hanya bersumber dari jumlah nominal yang terbatas, tetapi lebih pada mekanisme pemberian yang bersyarat dan kaku, sehingga mempengaruhi rasa aman dan stabilitas finansial mahasiswa. Tekanan yang berkelanjutan ini memicu respons individu untuk mencari mekanisme koping, baik yang adaptif maupun maladaptif, sebagai upaya bertahan (Arumi, 2026). Tempat tinggal menurut (Rizcay, F., Prestiana, N. D. I., & Setiawan, R. 2022) menunjukkan bahwa posisi tempat tinggal berdampak pada tekanan keuangan, di mana siswa yang tinggal jauh dari orang tua lebih rentan menghadapi beban finansial dibandingkan dengan mereka yang tinggal bersama orang tua. Menurut penelitian Nurmalitasari, Long, Z. A., & Noor, M. F. M. (2023) diungkapkan bahwa mahasiswa mengalami kesulitan mengikuti kegiatan akademis karena isu keuangan.

Selain itu, permasalahan dalam pendapatan berkontribusi terhadap tekanan finansial yang mereka rasakan (Kustiandi, J., Sheerad Sahid, & Kaharudin, I. H. 2026). Pengeluaran bulanan merupakan elemen penting yang tidak boleh diabaikan. Masing-masing mahasiswa memiliki beragam keperluan biaya, mulai dari yang esensial seperti biaya kuliah, transportasi,

konsumsi, serta akomodasi, hingga yang bersifat tambahan seperti rekreasi dan pola hidup (Pandin dkk., 2025). Perilaku ekonomi merupakan salah satu karakteristik pelajar yang terkait dengan masalah ini. Perilaku ekonomi yang bersifat konsumtif, terutama di kalangan remaja dan mahasiswa, cenderung merubah gaya hidup setiap orang. Hasrat dan tuntutan, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar, bisa mempunyai dampak yang tidak langsung terhadap kegiatan sehari-hari (Prameswari, R., Purwantini, L., & Hanoum, M. 2025).

Kebiasaan di antara masa muda sering kali mengalami perubahan, mencerminkan pola ini. Ketika hampir semua individu terlibat dalam kegiatan konsumsi, tidak ada cara untuk menghindarinya. Sebagai akibatnya, bermunculan beragam materi yang berkembang di luar sana untuk memengaruhi perilaku konsumen. Para pembuat produk berusaha menciptakan barang yang dapat menarik perhatian pembeli. Salah satu strategi yang dipilih oleh para produsen untuk memengaruhi khalayak adalah dengan membuat iklan besar di tepi jalan. Langkah ini dilakukan untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang produk yang sedang dipasarkan (Murti, A. W., Umi, M. W. S., & Patmi, R. P. 2022). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sahanaya (2021) mengenai cara mahasiswa berbelanja secara daring, keputusan mereka tidak selalu dipicu oleh kebutuhan, melainkan lebih dipengaruhi oleh penawaran diskon, promosi, iklan di platform media sosial, dan tren yang sedang hangat. Di samping itu, mahasiswa juga memiliki kecenderungan untuk terus menerus mengakses aplikasi *e-commerce* dan melakukan pembelian secara berulang kali. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurkhalida & Renanita (2025), keadaan keuangan dianggap sebagai salah satu elemen yang dapat mempengaruhi kondisi mental, terutama dalam hal stres. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa perilaku keuangan yang sehat memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan finansial dan negatif terhadap tingkat stres.

Orang yang mampu mengatur keuangannya dengan efektif cenderung memiliki tingkat kesejahteraan finansial yang lebih tinggi, yang berkontribusi pada penurunan tingkat stres yang dialami. Di sisi lain, kesejahteraan finansial yang rendah dapat meningkatkan kemungkinan munculnya stres, karena individu merasa tidak mampu memenuhi tuntutan serta ketidakpastian dalam finansial. Penelitian yang dilakukan oleh Amanah & Mainaky (2026), menunjukkan bahwa kemampuan aritmetika sosial memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perilaku ekonomi para mahasiswa. Mereka yang memiliki penguasaan yang baik dalam aritmetika sosial cenderung menunjukkan tindakan ekonomi yang lebih rasional, khususnya dalam hal pengelolaan finansial pribadi, penyusunan anggaran, dan pengambilan keputusan investasi. Keahlian dalam memahami serta menafsirkan data numerik dalam konteks sosial

membantu mahasiswa untuk mengevaluasi konsekuensi ekonomi dari setiap keputusan yang diambil, baik untuk diri sendiri maupun untuk komunitas di sekitarnya.

Penelitian-penelitian sebelumnya masih memiliki sejumlah kekurangan. Studi Nurmalitasari dkk. (2023) lebih menekankan pada pengaruh masalah finansial terhadap kegiatan akademik mahasiswa, sementara penelitian Nurkhalida & Renanita (2025) lebih fokus pada keterkaitan antara perilaku keuangan, kesejahteraan finansial, serta tingkat stres. Kedua studi tersebut belum mengeksplorasi hubungan antara tekanan finansial dengan perilaku ekonomi mahasiswa. Di sisi lain, penelitian Sahanaya (2021) mengulas perilaku belanja *online* mahasiswa yang dipengaruhi oleh faktor diskon, promosi, media sosial, dan tren terkini, tetapi tidak menghubungkannya dengan kondisi tekanan keuangan yang dialami oleh mahasiswa. Sementara itu, penelitian Amanah & Mainaky (2026) menunjukkan bahwa kemampuan aritmetika sosial memberikan dampak positif pada perilaku ekonomi mahasiswa, namun studi tersebut tidak mempertimbangkan pengaruh tekanan finansial sebagai faktor yang dapat mempengaruhi perilaku ekonomi mahasiswa. Dengan demikian, hubungan *financial stress* dan *student's economic behavior* memerlukan eksplorasi yang lebih mendalam, karena kedua variabel tersebut masih jarang dianalisis secara bersamaan dalam penelitian tunggal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara financial stress dengan student behavior pada mahasiswa.

2. KAJIAN TEORITIS

Financial stress merupakan kondisi ketika individu tidak hanya mengalami ketidakmampuan dalam memenuhi tanggung jawab ekonominya, tetapi juga dipengaruhi oleh Faktor-faktor mental seperti pandangan, kepercayaan, serta penilaian mental terhadap permintaan dan sumber daya yang tersedia. Situasi keuangan individu bisa berpengaruh signifikan terhadap identitas diri, sehingga tekanan finansial sering kali tersambung dengan berbagai dampak negatif dalam berbagai bidang kehidupan, seperti kesehatan, perilaku kesehatan, kesejahteraan mental, akademik, dan hubungan sosial (Nothorn dkk., 2010).

Berdasarkan *Financial Stress Scale–College Version* (FSS-CV) memiliki tiga dimensi utama, yaitu dimensi kredit (*credit factor*), dimensi stabilitas keuangan (*financial stability factor*), dan dimensi stres masa depan yang dapat diprediksi (*predictable future stressor factor*). *Credit factor* berkaitan dengan tekanan akibat masalah kredit dan utang, seperti skor kredit rendah, keterlambatan pembayaran, dan pinjaman berbunga tinggi. *Financial stability factor* berkaitan dengan ketidakstabilan kondisi keuangan individu, seperti tidak memiliki dana darurat, pendapatan yang tidak mencukupi, dan hidup dari gaji ke gaji. Sementara itu,

predictable future stressor factor berkaitan dengan kekhawatiran terhadap tuntutan finansial di masa depan, seperti pajak, biaya hari raya, dan kebutuhan pengeluaran lainnya yang dapat diprediksi (Nothorn dkk., 2010).

Financial stress dapat dipengaruhi oleh berbagai kondisi keuangan yang menjadi sumber tekanan bagi individu. Faktor-faktor tersebut meliputi tingginya utang dan kredit, pendapatan yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan, pekerjaan yang tidak stabil, tidak memiliki dana darurat, serta kekhawatiran terhadap pengeluaran di masa depan. Selain itu, tekanan finansial juga dapat muncul karena pinjaman berbunga tinggi, keterlambatan pembayaran, pajak, dan kebutuhan untuk meminjam uang kepada keluarga atau teman. Faktor kekhawatiran terhadap keuangan juga berhubungan dengan niat untuk mengundurkan diri dari pendidikan tinggi. Faktanya, berasal dari latar belakang keluarga dengan pendapatan rendah memiliki hubungan negatif dengan kecenderungan mahasiswa generasi pertama untuk melewati fase tahun pertama menuju tahun kedua pendidikan mereka. Selain itu, mahasiswa yang mengalami tingkat tekanan finansial yang lebih tinggi tampaknya mengalokasikan lebih banyak waktu untuk bekerja di luar jam kuliah, yang dapat membawa dampak buruk terhadap prestasi akademik mereka. Kondisi kehidupan yang kurang menguntungkan bagi mahasiswa juga diduga menjadi akibat dari tekanan finansial yang tinggi. Perselisihan terkait masalah keuangan dapat menambah kesulitan bagi mahasiswa yang telah menikah dalam beradaptasi dengan lingkungan perkuliahan (Nothorn dkk., 2010).

Student economic behavior merupakan perilaku yang mencakup aktivitas produktif dan konsumtif pada individu, khususnya mahasiswa. Individu secara rutin dihadapkan pada berbagai pilihan sehingga perlu menerapkan pengetahuan ekonomi untuk membuat keputusan ekonomi yang rasional dan masuk akal (Narmaditya dkk., 2024).

Dalam penelitian ini, perilaku ekonomi diukur melalui dua dimensi utama, yaitu perilaku produktif (*productive behavior*) yang dimana ini berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam mencari peluang ekonomi, membuat perencanaan pendidikan dan karier, serta memanfaatkan teknologi untuk memperoleh pendapatan atau peluang baru, dan perilaku konsumtif (*consumptive behavior*) yaitu perilaku mahasiswa dalam mengelola pengeluaran dan konsumsi secara rasional, seperti merencanakan kebutuhan bulanan, menabung sebelum membeli barang mahal, serta mencari informasi mengenai kualitas dan harga barang sebelum membeli (Narmaditya dkk., 2024).

Faktor yang mempengaruhi *student economic behavior* menurut Narmaditya dkk. (2024) ada 3, yang pertama ada kompetensi dosen (*leacture competencies*) adalah kompetensi dosen yang meliputi kompetensi pedagogik, profesional, personal, dan sosial dinyatakan

berpengaruh terhadap perilaku ekonomi mahasiswa. Kompetensi pedagogik menyangkut kekuatan pengajar dalam merancang, menjalankan, serta menilai proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kompetensi profesional berhubungan dengan penguasaan materi dan kemampuan pengajar dalam menyampaikan pengetahuan sesuai dengan bidang keahliannya. Kompetensi kepribadian menunjukkan karakter pengajar yang memiliki integritas, tanggung jawab, kejujuran, dan dapat menjadi panutan bagi siswa. Sementara itu, kompetensi sosial berhubungan dengan kemampuan pengajar dalam berkomunikasi, berkolaborasi, serta membangun relasi yang baik dengan siswa dan lingkungan akademik.

Pengajar yang memiliki kompetensi tersebut dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang berkualitas sehingga siswa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep ekonomi, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta menjadi lebih rasional dalam membuat keputusan ekonomi. Oleh karena itu, kompetensi pengajar menjadi salah satu elemen yang dapat mempengaruhi perilaku ekonomi siswa. Kedua literasi ekonomi (*economic literacy*) membantu mahasiswa dalam membuat keputusan ekonomi yang rasional dan perilaku ekonomi yang lebih baik, literasi digital (*digital literacy*) berperan dalam mendukung terutama aktivitas ekonomi berbasis teknologi dan pengambilan keputusan ekonomi digital (Narmaditya dkk., 2024). Hipotesis dalam suatu studi yang sering disebut sebagai hipotesis alternatif (H_a) merupakan asumsi yang mencerminkan spekulasi mengenai hubungan antara dua atau lebih variabel, yang diaplikasikan dalam penelitian kuantitatif. Karena sifat hipotesis yang bersifat dugaan atau spekulatif, penting untuk melakukan uji coba.

Secara garis besar, ada dua jenis hipotesis dalam penelitian, yaitu hipotesis terarah atau satu sisi dan hipotesis tidak terarah atau dua sisi. Hal ini menunjukkan bahwa apabila seorang peneliti tidak memiliki berdasarkan yang kuat mengenai arah hasil penelitian, maka hipotesis yang dibuat adalah hipotesis dua arah (*Nondirectional Hypothesis*). Sebaliknya, jika peneliti memiliki pemahaman yang jelas serta referensi yang solid mengenai arah penelitian, dia dapat merumuskan hipotesis satu arah (*Directional Hypothesis*) (Nur dkk., 2025). Dalam penelitian ini terdapat dua hipotesis, yaitu hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *financial stress* dengan *student economic behavior* pada mahasiswa, serta hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *financial stress* dengan *student behavior* pada mahasiswa.

3. METODE PENELITIAN

Bagian ini memuat rancangan penelitian meliputi disain penelitian, populasi/ sampel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, alat analisis data, dan model penelitian yang digunakan. Metode yang sudah umum tidak perlu dituliskan secara rinci, tetapi cukup merujuk ke referensi acuan (misalnya: rumus uji-F, uji-t, dll). Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian tidak perlu dituliskan secara rinci, tetapi cukup dengan mengungkapkan hasil pengujian dan interpretasinya. Keterangan simbol pada model dituliskan dalam kalimat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi, yaitu instrument pengukuran untuk mengidentifikasi konstruk psikologis. Skala psikologi berfungsi sebagai perangkat untuk mengumpulkan data yang tidak bersifat faktual.

Secara khusus Sinadia (2024) Menjelaskan bahwa saat melakukan penelitian, alat yang disebut tes berfungsi untuk menilai kemampuan berpikir, sedangkan istilah skala lebih umum digunakan untuk menunjuk alat yang mengukur sifat-sifat yang bukan kognitif atau yang dicirikan sebagai skala psikologis. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur dua variabel, yaitu variabel bebas (variabel *independen*) dalam penelitian ini adalah *financial stress*, sedangkan variabel terikat (variabel *dependen*) adalah *student economic behavior* ini terdiri dari dua skala yaitu *student's economic behavior scale* dan *financial stress scale for undergraduated student*. *Financial stress* menggunakan *financial stress scale for undergraduated student* (Nothorn dkk. 2010). Sementara itu *student's economic behavior* menggunakan *student's economic behavior scale* (Narmaditya dkk., 2024). Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini mencakup analisis statistik deskriptif serta analisis korelasi.

Statistik deskriptif merupakan suatu metode statistika yang digunakan untuk menilai informasi dengan cara mengkomunikasikan atau memvisualisasikan data yang telah dikumpulkan dalam bentuk aslinya tanpa berusaha untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum atau membuat generalisasi (Sofwatillah & , M. Syahran Jailani, 2024). Analisis korelasi adalah suatu teknik analisis statistik yang diterapkan untuk mengenali hubungan antara dua variabel yang bersifat kuantitatif (Pratama dkk. 2023). Tujuan analisis korelasi utamanya adalah untuk menilai tingkat serta arah hubungan diantara dua variabel tersebut. Walaupun teknik ini banyak diterapkan dalam berbagai bidang ilmu, demi mendapatkan hasil yang sah, sejumlah asumsi mendasar perlu dipenuhi, seperti normalitas dari distribusi data (Bagaskara dkk. 2025). Sebelum melakukan analisis inferensial, langkah pertama adalah melaksanakan Uji normalitas bertujuan untuk menilai apakah data mengikuti distribusi yang normal atau tidak.

Dalam kajian ini, normalitas diuji menggunakan metode Kolmogorov–Smirnov karena jumlah sampel yang diambil melebihi 50 responden.

Tujuan dari uji normalitas ini adalah untuk memilih metode analisis yang tepat, yakni statistik parametrik jika data menunjukkan distribusi normal dan statistik nonparametrik jika data tidak mengikuti distribusi normal (Ahadi & Zain, 2023). Karena hasil dari pengujian normalitas mengindikasikan bahwa data tidak terdistribusi normal, analisis mengenai keterkaitan antara *financial stress* dan *student's economic behavior* dilakukan lewat uji korelasi Spearman Rank. Uji ini adalah metode statistik nonparametrik yang digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara dua variabel dalam data yang tidak terdistribusi normal atau berskala ordinal. Keputusan dalam pengujian ini didasarkan pada nilai signifikansi (p-value), yang berarti jika $p \leq 0,05$, maka terdapat hubungan yang signifikan, sementara jika $p > 0,05$, maka hubungan yang signifikan tidak ada (Aryesam & Sogalrey, 2023). Selanjutnya, untuk memahami perbedaan antara *financial stress* dan *student's economic behavior* yang dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin, pendapatan orang tua, status mahasiswa perantauan, serta status penerimaan beasiswa, digunakan uji *Mann-Whitney* dan uji *Kruskal-Wallis*.

Uji *Mann-Whitney* adalah metode statistik *nonparametrik* yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara dua kelompok yang *independen*. Metode ini menjadi pilihan alternatif untuk *Independent Samples t-test* ketika data tidak mengikuti distribusi normal. Proses pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan nilai signifikansi (p-value); jika $p > 0,05$, itu menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan, sementara jika $p \leq 0,05$, maka terdapat perbedaan yang signifikan. (Damanhuri & Solikin, 2023). Uji *Kruskal-Wallis* merupakan uji *nonparametrik* yang digunakan untuk membandingkan tiga kelompok atau lebih yang bersifat *independen* ketika data tidak berdistribusi normal (Rustin & Arifin, 2026).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi Data Demografis Subjek

Berdasarkan Tabel 1, studi ini melibatkan 1.062 partisipan yang berasal dari 73 kota yang tersebar di 23 provinsi di Indonesia. Ini menunjukkan bahwa partisipan dalam penelitian ini mencakup area yang sangat luas, sehingga dapat mencerminkan karakteristik mahasiswa dari berbagai daerah di tanah air. Jika diteliti dari kondisi tempat tinggal, mayoritas responden tinggal bersama orang tua, totalnya 662 orang (62,3%), sehingga dapat disimpulkan bahwa kebanyakan responden masih menetap dengan keluarga saat mengikuti perkuliahan. Mengenai penghasilan orang tua, sebagian besar responden berasal dari keluarga dengan pendapatan

orang tua di kisaran Rp3–5 juta, dengan jumlah 321 orang (30,2%). Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden datang dari latar belakang keluarga yang berpendapatan menengah.

Secara keseluruhan, karakteristik responden dalam studi ini didominasi oleh mahasiswa yang tinggal bersama orang tua. Selain itu, responden berasal dari 73 kota yang tersebar di 23 provinsi di Indonesia, sehingga memberikan gambaran tentang karakteristik mahasiswa dengan latar belakang geografis yang bervariasi.

Tabel 1. Data Demografis Subjek.

Variabel		Jumlah	Total	Persentase	Total
Status Tempat Tinggal	Tinggal dengan Orang Tua	662		62,3%	
	Tinggal dengan Keluarga Inti (Kakak)	18		1,7%	
	Tinggal dengan Keluarga Lainnya (Om/Tante)	13		1,2%	
	Tinggal dengan Kakek/Nenek	10		0,9%	
	Kos	253		23,8%	
	Kontrak	30		2,8%	
	Apartemen	24		2,3%	
	Asrama	52		4,9%	
			1062		100%
Pendapatan Orang Tua	Kurang dari 3 Juta	287		27%	
	3-5 Juta	315		29,7%	
	5-10 Juta	321		30,2%	
	Di atas 10 Juta	139		13,1%	
			1062		100%

sumber: sumber diolah oleh SPSS.

Hasil Pengujian Deskriptif

Berdasarkan Tabel 2, skor empiris terendah dari variabel *financial stress* tercatat sebesar 22, sementara skor tertinggi mencapai 88, dengan nilai rata-rata (*mean*) yang ditentukan adalah 36,33 dan deviasi standar sebesar 11,548. Mengacu pada formula pengelompokan, variabel *Financial Stress* dikelompokkan menjadi tiga tingkatan, yaitu rendah jika $X < 24,782$, sedang jika $24,782 \leq X < 47,878$, dan tinggi jika $X \geq 47,878$. Di sisi lain, variabel *Student's economic behavior* menunjukkan skor empiris minimum 20 dan maksimum 91, dengan nilai rata-rata (*mean*) 69,17 serta deviasi standar sebesar 10,370. Mengacu pada rumus pengkategorian, variabel *student's economic behavior* dibagi menjadi kategori rendah untuk $X < 58,800$, sedang untuk $58,800 \leq X < 79,540$, dan tinggi untuk $X \geq 79,540$.

Tabel 2. Tabel Teknik Deskriptif.

Variabel	Skor Min	Skor Max	Mean	Std Deviasi	Rendah	Kategori Sedang	Tinggi
<i>Financial Stress</i>	22	88	36,33	11,548	$X < 24,782$	$24,782 \leq X < 47,878$	$\geq 47,878$
<i>Student's Economic Behavior</i>	20	91	69,17	10,370	$X < 58,800$	$58,800 \leq X < 79,540$	$\geq 79,540$

sumber: sumber diolah oleh SPSS.

Hasil Pengujian Deskriptif

Berdasarkan Tabel 3, analisis klasifikasi mengindikasikan bahwa dalam variabel *financial stress*, sebagian besar partisipan termasuk dalam kategori sedang, yakni sebanyak 823 mahasiswa (77,5%). Sementara itu, terdapat 118 mahasiswa (11,1%) yang tergolong dalam kategori rendah, dan 121 mahasiswa (11,4%) dalam kategori tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa sebagian besar mahasiswa berada dalam tingkat stres finansial yang tergolong sedang. Selanjutnya, dalam variabel *student's economic behavior*, mayoritas partisipan juga berada dalam kategori sedang, sebanyak 806 mahasiswa (75,9%). Di sisi lain, jumlah responden yang termasuk kategori rendah adalah 107 mahasiswa (10,1%), sedangkan 149 mahasiswa (14,0%) berada dalam kategori tinggi.

Ini menggambarkan bahwa sebagian besar mahasiswa menunjukkan perilaku ekonomi dalam kategori sedang. Secara keseluruhan, hasil klasifikasi menunjukkan bahwa baik variabel *financial stress* maupun *student's economic behavior* didominasi oleh partisipan yang termasuk dalam kategori sedang, dengan proporsi masing-masing sebesar 77,5% dan 75,9%. Ini menunjukkan bahwa mayoritas partisipan memiliki tingkat Stres Finansial dan *Student's economic behavior* yang berada pada tingkat sedang.

Tabel 3. Hasil Pengujian Deskriptif.

Variabel	Rendah		Kategorisasi Sedang		Tinggi	
	Jumlah (n)	Persentase (%)	Jumlah (n)	Persentase (%)	Jumlah (n)	Persentase (%)
<i>Financial Stress</i>	118	11,1%	823	77,5%	121	11,4%
<i>Student's economic behavior</i>	107	10,1%	806	75,9%	149	14%

sumber: sumber diolah oleh SPSS.

Hasil Pengujian Asumsi

Berdasarkan Tabel 4, uji normalitas dilakukan menggunakan metode Shapiro-Wilk (S-W). Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *financial stress* memiliki nilai Shapiro-Wilk (W) = 0,866, dengan df = 1062 dan nilai signifikansi (p) = 0,000. Sementara itu, variabel

student's economic behavior memperoleh nilai Shapiro-Wilk (W) = 0,954, dengan df = 1062 dan nilai signifikansi (p) = 0,000. Karena nilai signifikansi pada kedua variabel lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data pada kedua variabel tidak berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil pengujian asumsi normalitas.

Variabel	<i>S-W Z</i>	<i>df</i>	<i>p</i>
<i>Financial Stress</i>	0,866	1062	0,000
<i>Student's economic behavior</i>	0,954	1062	0,000

sumber: diolah oleh SPSS.

Berdasarkan Tabel 5, hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa keterkaitan antara variabel *Student's economic behavior* dengan *financial stress* memiliki nilai F sebesar 2,569, df sebesar 59, dan tingkat signifikansi (p) mencapai 0,000. Mengingat nilai signifikansi berada di bawah 0,05 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara *Student's economic behavior* dan *Financial stress* tidak memenuhi syarat linearitas.

Tabel 5. Hasil pengujian asumsi linearitas.

Variabel	<i>F</i>	<i>Deviation from linearity</i>	
		<i>df</i>	<i>p</i>
<i>Student's economic behavior dengan Financial Stress</i>	2,569	59	0,000

sumber: sumber diolah oleh SPSS.

Hasil Pengujian Hipotesis

Berdasarkan Tabel 6, analisis dengan uji korelasi Spearman Rho dilaksanakan untuk mengevaluasi ada atau tidaknya keterkaitan antara variabel *financial stress* dan *student's economic behavior*. Hasil dari pengujian menunjukkan bahwa keterkaitan antara *financial stress* dan *student's economic behavior* memiliki nilai koefisien korelasi (Spearman's rho) sebesar -0,014 dengan nilai signifikan (p) = 0,655. Karena nilai signifikan lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *financial stress* dan *student's economic behavior*. Selain itu, nilai koefisien korelasi yang sebesar -0,014 menunjukkan bahwa keterkaitan antara kedua variabel itu bersifat negatif dengan derajat koneksi yang sangat lemah (hampir tidak ada hubungan). Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa ada keterkaitan antara *financial stress* dan *student's economic behavior* tidak terbukti berdasarkan hasil dari analisis korelasi Spearman Rho.

Tabel 6. Hasil Pengujian Korelasi *Spearman Rho*.

Variabel	<i>Spearman's rho</i>	<i>p</i>
Financial Stress – <i>Student's economic behavior</i>	-0,014	0,655

sumber: sumber diolah oleh SPSS.

Berdasarkan Tabel 7, uji Kruskal–Wallis berdasarkan status tempat tinggal responden menunjukkan bahwa variabel *financial stress* memperoleh nilai $\chi^2 = 23,612$, $df = 7$, dan nilai signifikansi (p) = 0,001. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat *financial stress* yang signifikan berdasarkan status tempat tinggal responden. Berdasarkan nilai mean rank, responden yang tinggal di apartemen memiliki tingkat *financial stress* tertinggi dengan nilai 731,88, sedangkan responden yang tinggal di asrama memiliki tingkat *financial stress* terendah dengan nilai 44,56. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *financial stress* cenderung paling tinggi pada responden yang tinggal di apartemen dan paling rendah pada responden yang tinggal di asrama.

Tabel 7. Hasil pengujian Kruskal Wallis *Financial Stress* Ditinjau dari Status Tempat tinggal.

<i>Variabel</i>	<i>Mean Rank</i>								χ^2	<i>df</i>	<i>p</i>
	Tinggal dengan Orang Tua	Tinggal dengan Keluarga Inti (Kakak)	Tinggal dengan Keluarga (OM/Tante)	Tinggal dengan Kakek/Nenek	Kos	Kontrak	Apartemen	Asrama			
<i>Financial Stress</i>	513,88	499,56	445,85	638,15	539,03	694,65	731,88	544,56	3,612	7	0,001

sumber: sumber diolah oleh SPSS.

Berdasarkan Tabel 8, Hasil uji Kruskal–Wallis berdasarkan status tempat tinggal responden Hasil uji menunjukkan bahwa variabel *student's economic behavior* memperoleh nilai $\chi^2 = 13,492$, $df = 7$, dan nilai signifikansi (p) = 0,061. responden yang tinggal bersama teman (apartemen) memiliki nilai *mean rank* tertinggi sebesar 614,15, yang menunjukkan kecenderungan memiliki *student's economic behavior* lebih tinggi dibandingkan kelompok tempat tinggal lainnya. Sebaliknya, responden yang tinggal bersama kakek/nenek memiliki nilai *mean rank* terendah sebesar 297,80, yang menunjukkan kecenderungan memiliki *student's economic behavior* lebih rendah dibandingkan kelompok lainnya. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan *student's economic behavior* yang signifikan berdasarkan status tempat tinggal responden.

Tabel 8. Hasil pengujian Kruskal Wallis *Student's Economic Behavior* Ditinjau dari Status Tempat Tinggal.

Variabel	Mean Rank								χ^2	df	p
	Tinggal dengan Orang Tua	Tinggal dengan Keluarga Inti (Kakak)	Tinggal dengan Keluarga (Om/Tante)	Tinggal dengan Kakek/Nenek	Kos	Kontrak	Apar temen	Asrama			
<i>Student's economic behavior</i>	528,42	591,17	392,12	297,80	551,31	552,50	614,15	483,22	13,492	7	0,061

sumber: sumber diolah oleh SPSS.

Berdasarkan Tabel 9, uji Kruskal–Wallis berdasarkan pendapatan orang tua, yang dikelompokkan menjadi pendapatan kurang dari Rp3 juta, Rp3–5 juta, Rp5–10 juta, dan di atas Rp10 juta, menunjukkan bahwa variabel *student's economic behavior* memperoleh nilai $\chi^2 = 13,287$, $df = 3$, dan nilai signifikansi (p) = 0,004. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan *student's economic behavior* yang signifikan berdasarkan pendapatan orang tua responden. Berdasarkan nilai mean rank, responden dengan pendapatan orang tua di atas Rp10 juta memiliki nilai *student's economic behavior* tertinggi dengan mean rank sebesar 609,03, sedangkan responden dengan pendapatan orang tua kurang dari Rp3 juta memiliki nilai *student's economic behavior* terendah dengan mean rank sebesar 495,03. Hal ini menunjukkan bahwa *student's economic behavior* cenderung lebih tinggi pada responden yang berasal dari keluarga dengan pendapatan orang tua di atas Rp10 juta dibandingkan dengan responden yang berasal dari keluarga dengan pendapatan orang tua kurang dari Rp3 juta.

Tabel 9. Hasil pengujian Kruskal Wallis *Student's Economic Behavior* Ditinjau dari Pendapatan Orang Tua.

Variabel	Mean Rank				χ^2	df	p
	Kurang dari 3 juta	3 – 5 juta	5 – 10 juta	Di atas 10 juta			
<i>Student's economic behavior</i>	495,03	524,07	537,83	609,03	13,287	3	0,004

sumber: sumber diolah oleh SPSS.

Diskusi

Hasil penelitian menyatakan bahwa tidak ada keterkaitan yang signifikan antara tekanan finansial dan perilaku ekonomi mahasiswa. Uji korelasi Spearman's Rho menghasilkan koefisien hubungan negatif yang sangat minim dan tidak memiliki signifikansi statistik karena angka signifikansinya melampaui ambang yang ditetapkan. Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara *financial stress* dan perilaku ekonomi mahasiswa sangat lemah, sehingga hipotesis yang mengklaim adanya hubungan antara kedua variabel tersebut ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat tekanan finansial yang dialami oleh mahasiswa tidak secara langsung mempengaruhi keputusan mereka dalam berinteraksi dengan ekonomi sehari-hari.

Kemudian, hasil dari penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan *financial stress* yang berdasarkan pada kategori pendapatan orang tua. Temuan ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya pendapatan orang tua tidak secara langsung berkaitan dengan tingkat *financial stress* yang dialami oleh mahasiswa. *financial stress* pada mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi keuangan yang dimiliki, tetapi juga oleh kemampuan mengelola keuangan, *financial self-efficacy*, serta sumber daya sosial yang membantu mahasiswa menghadapi tekanan ekonomi (Danahy dkk., 2024). Penelitian ini diperkuat oleh utrisno dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa pemasukan orang tua tidak memiliki dampak signifikan terhadap atribut keuangan mahasiswa. Studi ini menguraikan bahwa faktor demografis, termasuk pemasukan orang tua, tidak selalu menjadi elemen utama yang mempengaruhi keadaan atau kapasitas keuangan mahasiswa. Oleh karena itu, mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan beragam tingkat pendapatan tetap dapat menghadapi *financial stress* ketika dihadapkan pada kebutuhan pengeluaran yang tinggi atau memiliki pandangan yang berbeda terhadap situasi keuangan mereka.

Tidak seperti hasil pada variabel *financial stress*, studi ini menunjukkan bahwa ada perbedaan *student's economic behavior* yang tergantung pada kategori pendapatan orang tua. Hasil ini menandakan bahwa besaran pendapatan orang tua adalah salah satu elemen kunci yang mempengaruhi *student's economic behavior*. Variasi kondisi finansial yang dimiliki mahasiswa memungkinkan munculnya perbedaan dalam cara mereka mengatur pengeluaran, memenuhi kebutuhan, dan mengambil keputusan ekonomi. Pengelolaan keuangan mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan, sehingga setiap mahasiswa dapat menunjukkan perilaku pengelolaan keuangan yang berbeda (Syafiqah & Dina Diana, 2024). Temuan dari penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Ritakumalasari & Susanti (2021) yang menunjukkan bahwa pendapatan orang tua berpengaruh besar terhadap perilaku finansial mahasiswa. Penelitian tersebut merinci bahwa

pendapatan orang tua merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi pola perilaku keuangan mahasiswa, di samping literasi keuangan, gaya hidup, dan *locus of control*.

Berdasarkan temuan yang ada, kita dapat melihat bahwa perbedaan dalam penghasilan orang tua dapat memengaruhi cara mahasiswa mengelola keuangan serta membuat pilihan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, *student's economic behavior* tidak hanya dipengaruhi oleh penghasilan orang tua, tetapi juga oleh faktor lain seperti pemahaman keuangan, gaya hidup, dan pengendalian diri. Penelitian ini juga menemukan bahwa tidak ada perbedaan *financial stress* antara mahasiswa yang berasal dari luar daerah dan yang tinggal di daerah asal. Hasil ini menunjukkan bahwa lokasi tempat tinggal bukanlah faktor utama yang menentukan tingkat *financial stress* mahasiswa. Mahasiswa yang tinggal bersama orang tua maupun yang tinggal terpisah dari keluarga memiliki kemungkinan yang sama untuk mengalami kesulitan keuangan selama masa studi. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Sutrisno dkk. (2022) yang mengungkapkan bahwa tempat tinggal tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap karakteristik keuangan mahasiswa. Hasil ini mengisyaratkan bahwa lokasi tempat tinggal bukan satu-satunya penentu situasi keuangan mahasiswa, melainkan ada faktor lain seperti keterampilan dalam mengatur keuangan, pemahaman finansial, dan kebiasaan mengelola uang yang lebih berpengaruh. Dengan demikian, menjadi mahasiswa dari luar daerah tidak secara otomatis mengindikasikan adanya tingkat *financial stress* yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak merantau.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *financial stress* dengan *student's economic behavior* pada mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat tekanan finansial yang dialami mahasiswa tidak berkaitan secara langsung dengan perilaku ekonomi mereka dalam mengelola dan mengambil keputusan keuangan. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *financial stress* maupun *student's economic behavior* berdasarkan jenis kelamin, status beasiswa, dan status mahasiswa rantau. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa karakteristik demografis tersebut bukan merupakan faktor yang membedakan tingkat tekanan finansial maupun perilaku ekonomi mahasiswa. Di sisi lain, penelitian ini menemukan bahwa terdapat perbedaan *financial stress* berdasarkan status tempat tinggal.

Mahasiswa yang tinggal di apartemen cenderung memiliki tingkat *financial stress* yang lebih tinggi, sedangkan mahasiswa yang tinggal di asrama cenderung memiliki tingkat *financial stress* yang lebih rendah. Selain itu, terdapat perbedaan *student's economic behavior*

berdasarkan pendapatan orang tua, di mana mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan pendapatan orang tua yang lebih tinggi cenderung menunjukkan *student's economic behavior* yang lebih baik dibandingkan mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan pendapatan orang tua yang lebih rendah. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi tekanan finansial tidak berhubungan secara langsung dengan perilaku ekonomi mahasiswa, namun beberapa karakteristik demografis, khususnya status tempat tinggal dan pendapatan orang tua, dapat membedakan tingkat *financial stress* maupun *student's economic behavior* pada mahasiswa.

DAFTAR REFERENSI

- Ahadi, G. D., & Zain, N. N. L. E. (2023). The Simulation Study of Normality Test Using Kolmogorov-Smirnov, Anderson-Darling, and Shapiro-Wilk. *Eigen Mathematics Journal*, 6(1), 12–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/emj.v6i1.131>
- Amanah, U. L., & Mainaky, O. R. (2026). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Kemampuan Aritmetika Sosial Terhadap Perilaku Ekonomi Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 14(1), 16–26.
- Arumi, C. D. (2026). Financial Stress Dan Mekanisme Koping Pada Mahasiswa: Refleksi Pengalaman Pembatasan Uang Jajan Mingguan. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.62281/rbvq3398>
- Aryesam, A., & Sogalrey, F. A. M. (2023). Analisis Korelasi : Kepemimpinan Kepala Sekolah Dengan Kompetensi Vokasi Guru. *Noken Jurnal Pengelolaan Pendidikan*, 4(2), 78–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.31957/.v4i2.2873>
- Bagaskara, S., Nurhayati, E., Akmal, S. Z., Fitriana, T. S., & Januarsjaf, A. (2025). *Statistik Untuk Psikologi & Ilmu Sosial Buku Panduan Praktis Untuk Mahasiswa & Peneliti Muda*. Universitas YARSI, Menara YARSI.
- Damanhuri, A., & Solikin, A. (2023). Implementasi Uji Mann-Whitney Dalam Evaluasi Prestasi Hasil Belajar Dalam Kegiatan Pelatihan Sails-Uinsa Di Fakultas Syariah Dan Hukum Uinsa. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 23(1), 40–47.
- Danahy, R., Loibl, C., Montalto, C. P., & Lillard, D. (2024). Financial stress among college students : New data about student loan debt , lack of emergency savings , social and personal resources. *The Journal Of Consumer Affairs*, April, 692–709. <https://doi.org/10.1111/joca.12581>
- Elgeka, H. W. S., & Ma, J. (2020). Mental budgeting and the malleability of decision-making. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(2), 139–154. <https://doi.org/http://doi.org/10.21580/pjpp.v5i2.5759>
- Firmansyah, F., Prestiana, N. D. I., & Setiawan, R. (2024). Kebersyukuran dan optimisme terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa yang bekerja. *SOUL Jurnal Ilmiah Psikologi*, 16(2), 102–110.
- Kustiandi, J., Sheerad Sahid, & Kaharudin, I. H. (2026). *Validating of Measurement Scale of Student Economics Behavior Using Exploratory and Confirmatory Factor Analysis*. 10(1), 144–155. <https://doi.org/10.29408/jpek.v10i1.33181>

- Murti, A. W., Umi, M. W. S., & Patmi, R. P. (2022). The Influence of Family Economic Education, Lifestyle On Consumption Behavior Through Economic Literacy In FEB UM Students. *International Journal Of Humanities Education And Social Sciences (IJHESS)*, 2(3), 912–920. <https://doi.org/https://doi.org/10.55227/ijhess.v2i3.299>
- Narmaditya, B. S., Sheerad Sahid, & Hussin, M. (2024). The linkage between lecturer competencies and students economic behavior: The mediating role of digital and economic literacy. *Social Sciences & Humanities Open*, 10(November 2023), 100971. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100971>
- Ningsih, H. R., & Oktavia, V. (2024). *Faktor Determinan Financial Stress Pada Mahasiswa*. 4, 7491–7505.
- Nothorn, J. J., O'Brien, W. H., & Goetz, P. W. (2010). *The Development, Evaluation, and Validation of a Financial Stress Scale for Undergraduate Students*. 51(1), 79–92. <https://doi.org/10.1353/csd.0.0108>
- Nur, M., Junita, R. P., Zulpan, & Arianto. (2025). *Memahami Hipotesis dan Contoh Pengujiannya*. 1(2), 810–820.
- Nurkhalida, K., & Renanita, T. (2025). The Mediating Role of Financial Well-Being in the Relationship between Financial Behavior and Stress Among Irregular Income Workers. *PSIKOLOGIKA Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 30(2), 249–266. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol30.iss2.art5>
- Nurmalitasari, Long, Z. A., & Noor, M. F. M. (2023). Factors Influencing Dropout Students in Higher Education. *Education Research International*, 2023, 13. <https://doi.org/10.1155/2023/7704142>
- Pandin, M. Y. R., Jayanti, A. D., Anggraini, F. D., Lidyawati, G., Safitri, & Pranata, R. H. (2025). Analisis Hubungan Antara Manajemen Keuangan Pribadi , Pengeluaran Bulanan , dan Tingkat Stress Finansial pada Mahasiswa. *KENDALI: Economics and Social Humanities*, 3(3), 242–253. <https://doi.org/https://doi.org/10.58738/kendali.v3i3.717>
- Prameswari, R., Purwantini, L., & Hanoum, M. (2025). Stres akademik dan kemandirian belajar terhadap academic flow pada mahasiswa s1. *SOUL Jurnal Ilmiah Psikologi*, 17(2), 103–118.
- Pratama, R., Aisyah, S. A., Sirodj, R. A., Afgan, M. W., Islam, U., Raden, N., Palembang, F., Info, A., & History, A. (2023). Correlational Research. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(3), 1754–1759.
- Ritakumalasari, N., & Susanti, A. (2021). Literasi keuangan, gaya hidup, locus of control , dan parental income terhadap perilaku keuangan mahasiswa. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(4), 1440–1450. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jim.v9n4.p1440-1450>
- Rizcay, T. W., Okianna, & Basri, M. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Stress Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Tanjungpura. *Junal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(6), 347–356. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i6.55811>
- Rustin, S. N., & Arifin, S. (2026). A Review of Kruskal-Wallis Test Applications in Scientific Research. *Journal of Actuarial, Finance and Risk Management (JAFRM)*, 4(2), 36–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.33021/jafrm.v4i2.6301>

- Sahanaya, G. A. (2021). Analisis Perilaku Konsumtif Mahasiswa Sebagai Dampak Perkembangan Ecommerce di Indonesia. *Proceeding Teknologi Pendidikan Seminar Daring Nasional 2021: Digital Generation For Digital Nation*, 1(8), 126–131.
- Sinadia, A. R. (2024). Aplikasi dan Praktik Konstruksi Skala Psikologi sebagai Instrumen Pengukuran dalam Penelitian Pendidikan. *Sumikolah: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 28–38.
- Smathers, K., Chapman, E., Deringer, N., & Grieb, T. (2024). The relationship between financial stress and college retention rates. *Journal of College Student Retention: Research, Theory & Practice*, 26(2), 581–604.
- Sofwatillah, R., & , M. Syahrani Jailani, D. A. S. (2024). TEHNIK ANALISIS DATA KUANTITATIF DAN KUALITATIF DALAM PENELITIAN ILMIAH. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 79–91.
- Sutrisno, B., Priharta, A., & Gani, N. A. (2022). Determinan Literasi Keuangan Mahasiswa Strata Satu di Universitas Muhammadiyah Jakarta. *JURNAL MADANI: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*, 5(1), 45–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.33753/madani.v5i1.193>
- Syafiqah, A. D., & Dina Diana. (2024). The Influence of Factors on Students ' Financial Management : SEM Approach. *Airlangga Journal of Innovation Management*, 05(02), 231–246.
- Yitayih, A. A. T. and T. T. (2018). *A Study on Financial Stress and Coping Strategies among Students in Rift Valley University, Ethiopia*. 13(1), 1–10. <https://doi.org/10.5829/idosi.hssj.2018.01.10>